

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional pada hakekatnya diarahkan pada pembangunan Indonesia seutuhnya yang menyeluruh. Salah satu usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan, karena pendidikan dapat membantu penyelesaian masalah pembangunan yang ada. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pembangunan adalah pelaksanaan pendidikan formal di sekolah.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bartaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi kepada siswa dikelas karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk menghadapi hal tersebut perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Seiring dengan kemajuan zaman, maka perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memegang peranan yang besar. Abad 21 ditandai oleh

pesatnya perkembangan teknologi dan sains, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi yang semakin pesat dewasa ini menuntut manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan diberbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memang didirikan dengan tujuan mempersiapkan siswa yang siap untuk bersaing. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 3 yang menyatakan bahwa tujuan dari pada pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X masih berada dibawah standar. Perolehan rata-rata nilai untuk mata pelajaran produktif yang ditetapkan Kemendikbud yaitu 7,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X untuk kompetensi dasar Menjelaskan Proses Dasar Pengelasan pada tahun ajaran 2013/2014, 2014/2015, 2015/2016.

Berikut merupakan Tabel 1 perolehan nilai dari hasil belajar yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa untuk menyerap materi pelajaran yang berlangsung selama proses belajar mengajar, mengingat standar ketuntasan untuk mata pelajaran Teknik Pengelasan adalah 70. Hal ini dikarenakan proses

pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi masih menggunakan metode ceramah dan diskusi yang belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal dan juga membuat siswa menjadi bosan, pasif, dan kurang kreatif.

Tabel 1. Perolehan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Teknik Pengelasan

NO	Tahun Ajaran	KKM	Diatas KKM		Dibawah KKM	
			Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	2013/2014	70	7	28	18	72
2	2014/2015	70	9	36	16	64
3	2015/2016	70	8	32	17	68
Jumlah rata-rata			8	32	17	68

(Sumber : DKN SMK Tri Sakti Lubuk Pakam)

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar dimana siswa hanya menerima materi dari guru, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi *sharing* pengetahuan, menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan). Berbagai cara dilakukan dalam usaha untuk memajukan pendidikan baik dalam hal kualitas guru, penyediaan fasilitas sekolah, kurikulum serta tidak kalah pentingnya adalah menggunakan pendekatan, model atau metode pembelajaran inovatif.

Untuk mengatasi agar hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan seperti pada tahun-tahun sebelumnya maka diperlukan upaya dari guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) yaitu model pembelajaran *Problem Posing*. Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* tersebut mampu memasuki kelaziman praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.

Pembelajaran *Problem Posing* merupakan perumusan atau pengajuan masalah atau pertanyaan terhadap situasi atau tugas yang diberikan guru, baik sebelum, selama, atau setelah pemecahan masalah agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menganalisis permasalahan yang ada dengan serangkaian kegiatan-kegiatan yang lebih bermakna. (Trianto, 2011).

Penulis memilih model pembelajaran *Problem Posing* untuk diterapkan pada pembelajaran Teknik Pengelasan ialah karena pada *pembelajaran problem posing* siswa dilatih untuk mengajukan atau membuat soal kemudian menyelesaikan soal yang dibuat oleh kelompok lain. Pada saat siswa membuat soal maka siswa dituntut untuk memahami konsep dari materi yang telah diterimanya, begitu juga pada saat menyelesaikan soal yang telah dibuat oleh kelompok lain siswa juga dituntut untuk memahami konsep., Thobroni dan Mustofa (2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Teknik Pengelasan pada Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Tri Sakti Lubuk Pakam**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Hasil belajar siswa rendah untuk mata pelajaran teknik pengelasan. Standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak sekolah SMK Tri Sakti Lubuk Pakam adalah 7,00, sementara data yang diperoleh dari DKN tersebut belum mencapai standar ketuntasan.
2. Siswa terkesan pasif dalam mengikuti pelajaran teori pengelasan sebagai salah satu dasar dari mata pelajaran teknik pengelasan karena guru mata



pelajaran masih menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung.

3. Pembelajaran teori pengelasan dengan metode ceramah dan masih berpusat pada guru yang diterapkan belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Tri Sakti Lubuk Pakam.
2. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Posing*.
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar Teknik Pengelasan pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Tri Sakti Lubuk Pakam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pengelasan di kelas X Teknik Permesinan SMK Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2016/2017?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran Teknik Pengelasan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* di kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Tri Sakti Lubuk Pakam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu konsep pembelajaran pada mata pelajaran Teknik Pengelasan yang benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memupuk pribadi yang aktif dan kreatif serta membantu siswa dalam menanggapi suatu masalah yang ada dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran Teknik Pengelasan khususnya guru SMK Tri Sakti Lubuk Pakam dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai, agar dapat membantu siswa dalam menciptakan aktivitas belajar yang baik, menarik dan menyenangkan sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai.
3. Untuk menambah pengetahuan atau wawasan mengenai upaya peningkatan hasil belajar siswa.
4. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran, dan referensi ilmiah bagi jurusan, Fakultas, Perpustakaan Universitas Negeri Medan serta pihak-pihak lain yang membutuhkan.